



UPAYA PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM PENGEMBANGAN PSIKOLOGI MODERN

¹Khairul Nizam bin Zainal Badri, ²Hari Krishnan Andi

^{1,2} Art & Humanities Department, Faculty of Social Sciences, Lincoln University College
Main Campus Wisma Lincoln No 12-18 Jalan SS 6/12 47301 Petaling Jaya Selangor Darul Ehsan Malaysia

Received 16th November 2019 • Revised 05th February 2020 • Accepted 28th September 2020

ABSTRACT

This article seeks to examine the efforts of sufi education and their relation to the field of psychology, especially from a positive developmental perspective. This is because modern psychology tends to study human development, which is negative, while the scope of research in positive human development is worth paying attention to. Although modern psychology recognizes humanity as the central center of life, the fact is that the field is more focused on mental symptoms, rather than exploring the inner potential of humanity. In this regard, Sufis education can serve as an alternative ground, which can be used in modern psychology. This is because Sufis education in the context of psychology has methods that can expand the inner potential of man.

Keywords: sufistic, psychology, positive

INTRODUCTION

Psikologi modern tampaknya terkait erat dengan dogma-dogma saat ini yang cenderung negatif daripada positif. Makna negatif adalah bahwa pikiran dan potensi manusia terlihat dalam konteks fenomena atau gejala mental (Ryff & Singer, 1996)[1]. Sedangkan psikologi manusia harus dilihat dalam lensa positif karena pikiran dan potensi manusia terutama dalam dimensi spiritual dapat dikembangkan secara positif. Dalam psikologi modern, manusia dipandang sebagai dua elemen, tubuh dan pikiran (Pandya, 2011)[2]. Tubuh dipelajari dari sudut pandang biologis sementara intelek dilihat dari sudut pandang rasionalitas (Grankvist, Kajonius, & Persson, 2016)[3]. Pemisahan kedua elemen ini sebenarnya berasal dari konsep dualisme yang telah menyebabkan masyarakat Barat pada umumnya menderita krisis epistemologis. Krisis yang dimaksud adalah kesalahpahaman tentang tujuan hidup karena nilai-nilai manusia didasarkan pada logika keberadaan semata. Nilai-nilai kemanusiaan, oleh karena itu, tidak lagi mengandung fundamental kekuatan batin tetapi lebih sebagai konsep eksploitatif-mekanistik (Nasr, 1983)[4].

Maka, tidak mengherankan bahwa potensi internal yang terkait dengan dimensi spiritual manusia kurang selaras dengan kerangka pemikiran Barat (Bringmann & Scheerer, 1980)[5]. Tradisi Barat hanya melihat pikiran sebagai pendorong utama psikologi dan fisiologi sementara unsur-unsur spiritual lainnya seperti hati, jiwa dan hati nurani tidak dianggap sebagai motivator potensial. Hati, jiwa, dan hati cenderung dilihat sebagai fenomena pasif dan negatif.

Ukuran dalam psikologi modern fokus pada tingkat kesehatan mental individu dan dampaknya terhadap masyarakat (Nesse, 2005)[6]. Jika individu memiliki kepribadian yang

tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat maka dia dianggap gila. Kegilaan dalam konteks psikologi modern berarti tidak ada rasa diri. Dari sudut pandang akademis, psikologi modern tampaknya berfungsi hanya sebagai sarana mengatasi gangguan mental ketika memperhatikan studi bawah sadar (Weiten, 2007)[7]. Tidak ada banyak penelitian dalam psikologi modern yang berfokus pada hubungan psikologi manusia dengan kesadaran manusia sedangkan subjek ini jauh lebih penting karena berkaitan dengan potensi manusia.

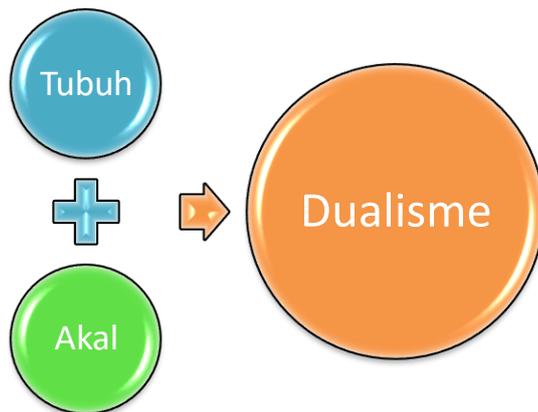
Meskipun psikologi modern berkaitan dengan gejala interaksi sosial, sebagian besar berfokus pada eksternalitas manusia (Danziger, 1990)[8]. Dengan kata lain, manusia berinteraksi hanya ketika ada faktor eksternal. Tanpa faktor eksternal, manusia menjadi pasif. Sifat pasif manusia tampaknya mengindikasikan bahwa manusia tidak memiliki potensi batiniah untuk didorong keluar.



Gambar 1. Karakteristik psikologi modern

Konsep Dualisme Psikologi Modern

Konsep Dualisme berasal dari Filsafat Cartesian yang membagi dua elemen utama tubuh manusia, tubuh dan pikiran. Efeknya pada psikologi modern adalah munculnya dua aliran utama, yaitu, aliran behavioristik yang berasal dari studi tubuh dan aliran humanistik yang berasal dari studi intelek (Achmad, 2013)[9]. Tren perilaku cenderung tentang prinsip pengurangan dalam hal sifat manusia yang negatif. Sedangkan genre humanistik menolak prinsip reduksi karena kecerdasan manusia memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensinya. Karena kedua aliran ini dipisahkan, nilai-nilai dualistik kemanusiaan muncul dan menciptakan konflik batin dan kepribadian di dalam lingkungan sosial. Masalah-masalah kejiwaan yang dipelajari dalam psikologi modern tidak dapat ditangani dengan tepat karena mereka sendiri memiliki makna yang kabur dalam psikologi modern. Apakah itu psikis dalam tubuh atau psikis dalam akal?



Gambar 2. Elemen yang membina faham Dualisme

Aliran humanistik percaya bahwa manusia tidak dimaksudkan untuk terdegradasi dan harus dipandang sebagai entitas yang sempurna. Namun aliran humanistik menolak peran jiwa dalam kerangka metodologi pengetahuan alih-alih berpikir sebagai penentu utama untuk mencapai kebenaran. Sedangkan behavioris menempatkan manusia setara dengan hewan yang merespons hanya ketika dirangsang. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki potensi atau dorongan untuk mencapai tujuan atau sasaran. Maka, tidak mengherankan bahwa aliran perilaku memiliki lebih banyak tempat dalam studi psikologis daripada dalam humanistik karena masalah manusia tidak dilihat dari sudut pandang psikologis tetapi dari sudut pandang biologis mereka ketika mereka berhubungan dengan faktor-faktor eksternal (Slater, 2004)[10].



Gambar 3. Munculnya aliran-aliran psikologi modern dari faham Dualisme

Pendidikan Sufistik sebagai Solusi Alternatif

Pendidikan sufistik melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh (Nurhayati, 2014)[11]. Ini karena manusia secara keseluruhan terdiri dari unsur-unsur fitrah (Ilahiyah dan Insaniyah) dan nafsani (Aql, Qalb dan Nafs) (Achmad, 2013)[9]. Semua elemen ini

kemudian dapat dikembangkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan dan kepribadian.

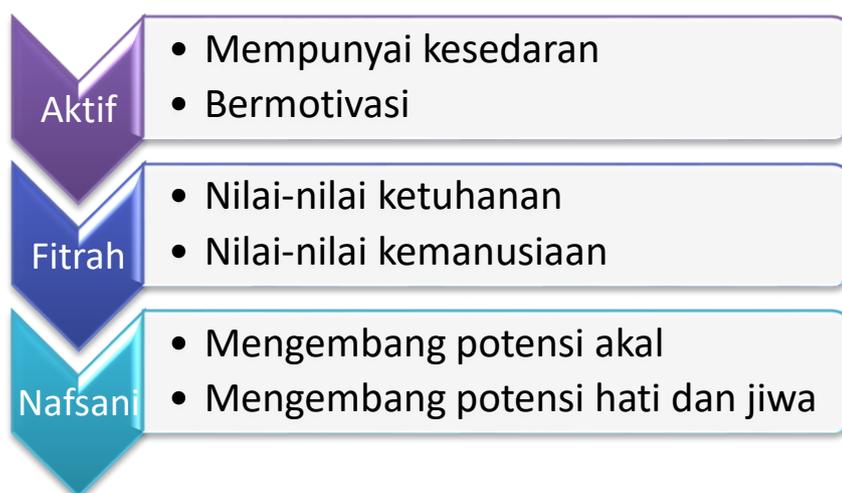
Nilai kemanusiaan terintegrasi diabaikan dalam psikologi modern karena dimensi spiritual tidak diperhatikan pembangunan. Ini karena hubungan antara agama dan manusia terpisah, sedangkan dimensi spiritual terkait erat dengan agama (Hjelle & Ziegler, 1981)[12]. Dalam pikiran sufistik, agama adalah kesadaran yang membangkitkan dimensi spiritual (Mohamed, 1997)[13]. Keberadaan dimensi spiritual berarti bahwa kedua elemen fitrah dan nafsani dapat dikembangkan. Kesadaran beragama dalam pemikiran sufistik didasarkan pada potensi yang lebih tinggi. Ketika dia mencapai kesadaran tertinggi dia akan dapat dengan mudah menempatkan dirinya dan keberadaannya dalam kehidupan manusia.

Nilai kemanusiaan terintegrasi terkait dengan kebesaran Tuhan. Semakin tinggi kesadarannya akan kebesaran Tuhan, semakin tinggi nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, potensi diri dari perspektif rasionalistik dapat dianggap sebagai perkembangan psikologis yang positif karena ia melihat manusia sebagai unit yang dapat berkembang secara serempak, bukannya mengurangi atau mengikuti elemen terpisah dari pikiran atau tubuh.

Dengan tingkat kesadaran yang tinggi, manusia termotivasi oleh gaya hidup aktif. Ini berbeda dengan pandangan psikolog modern seperti Skinner yang memandang manusia sebagai mesin yang berfungsi hanya ketika dibutuhkan atau reaktif dalam menanggapi rangsangan seperti yang dinyatakan oleh Freud (Achmad, 2013)[9].

Kesadaran juga mencakup keinginan dan tanggung jawab tetapi berada dalam batas-batas agama. Dengan demikian, pengembangan potensi manusia selalu selaras dengan kodrat manusia sesuai dengan cetakan Tuhan daripada cetakan manusia. Pengembangan potensi manusia berdasarkan cetakan manusia pasti akan menimbulkan kebingungan karena kebenarannya relatif tidak mutlak. Dikatakan relatif karena kebenaran dikoordinasikan dengan logika saja (Rahman, Ismail, & Omar, 2016)[14]. Maka kebenaran belum tentu benar. Kebenaran disebut absolut ketika datang ke wahyu. Karena alasan ini, pikiran logislah yang perlu disejajarkan dengan wahyu untuk mengetahui kebenaran kebenaran.

Secara psikologis, pendidikan sufistik, sangat relevan dengan tuntutan perkembangan psikologis modern yang memandang manusia sebagai esensi kehidupan. Ini karena filsafat dan prinsip tasawuf memiliki kerangka kerja yang dapat mengembangkan kepribadian manusia sesuai dengan keberadaannya. Selain itu, ia juga memiliki kerangka kerja yang dapat mengembangkan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan interaksi sosial di masyarakat.



Gambar 4. Karakteristik pendidikan sufistik

Kerangka Pendidikan Sufistik

Masalah kemanusiaan yang paling penting adalah masalah kebahagiaan. Kebalikan dari kebahagiaan adalah kesengsaraan. Ini adalah subjek yang sangat menarik di bidang penelitian psikologi modern. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, psikologi modern lebih berfokus pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi psikologi manusia. Misalnya, faktor-faktor eksternal seperti ekonomi dan keuangan mempengaruhi kebahagiaan orang dalam hal kekayaan dan kesenangan. Faktor-faktor lain seperti teman dekat mempengaruhi kepribadian seseorang atau lingkungan mempengaruhi gaya hidup seseorang.

Situasi ini berbeda dengan sufistik yang memiliki sarana untuk mengembangkan potensi batin manusia. Pengembangan potensi dianggap psikologi positif karena tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Melalui metode formal, manusia mampu mencapai kebahagiaan dengan mengikuti aturan yang dipromosikannya (al-Hujwiri, 1993)[15]. Ada tiga langkah yang harus diambil seseorang untuk mengembangkan potensinya.

Level pertama adalah takhalli. Takhalli adalah metode penyucian dari sifat tercela, ketidakhormatan hati dan kejahatan dari luar dan dalam. Caranya adalah dengan memurnikan diri dari kotoran najis dan hadas. Selanjutnya adalah menyucikan diri kita dari dosa-dosa. Tujuh anggota tubuh yang terlibat dalam dosa penyucian yang perlu dibersihkan adalah mulut, mata, telinga, hidung, tangan, kaki, dan alat kelamin. Pada tahap ini, seseorang harus melawan dan menghilangkan dengan memaksa semua keinginan rendah (jahat) dan dilarang oleh Tuhan dari dirinya sendiri. Selama diri tidak memaksa dirinya untuk membenci, menghina dan membuangnya terus-menerus, selama nafsu jahat akan selalu mendominasi dan memperbudak. Ketika keinginan jahat dibiarkan menguasai hati, iman tidak akan memiliki tempat. Ketika iman tidak ada, manusia tidak lagi menyembah Tuhan tetapi sebenarnya menyembah keinginan (Hasan, 2014)[16].

Tahap kedua adalah tahalli. Tahalli berarti menghias. Dalam konteks tasawuf, tahalli berarti mengisi dengan kualitas terpuji dan mencerahkan hati dengan ketaatan lahir dan batin. Setelah membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti yang jahat dan jahat, sekarang hati dan jiwa perlu diisi dengan sifat-sifat positif dan terpuji. Hati dan jiwa yang murni akan menerima pancaran cahaya Tuhan. Di antara sifat-sifat terpuji yang perlu

diisi adalah berbudi luhur, berani, baik hati, penyayang, adil, jujur, tulus, pemaaf, sabar, patuh, suportif dan bijak (Hasan, 2014)[16].

Tahap ketiga adalah tajalli, yang merupakan hasil dari dua upaya sebelumnya, takhalli dan tahalli. Tajalli adalah perasaan maknawiyah yang bisa melihat kebesaran Tuhan. Ketika ia mencapai tahap ini, seseorang akan dapat mengalami kebahagiaan yang ada dalam pikirannya karena ia telah mencapai yang ilahi setelah ia kehilangan sifat manusiawinya. Dia akan selalu merasakan diri diawasi oleh Tuhan. Hatinya tenggelam dalam kebesaran-Nya atau cinta-Nya yang konstan. Harapan dan ketergantungannya tidak lagi pada orang lain selain Tuhan (Hasan, 2014)[16]. Dari sudut dorongan kehidupan, menjadi lebih dan lebih memotivasi dan gigih untuk melanjutkan kehidupan terlepas dari banyak rintangan karena Tuhan sentiasa ada bersamanya. Masalah hidup itu tenang dan bahagia karena mereka dianggap hadiah dari Tuhan. Tuhan Maha Tahu dalam memutuskan apa yang terbaik untuknya.



Gambar 5. Tingkat-tingkat pendidikan sufistik

Dari sudut pandang psikologis, tajalli adalah proses pengembangan potensial tertinggi. Pada titik ini, seseorang tidak hanya terlibat dalam sifat-sifat Tuhan tetapi pada saat yang sama memperoleh kebijaksanaan yang merupakan manifestasi dari pengetahuan Tuhan dalam bentuk memahami kepercayaan dan tanggung jawab yang harus dilakukan di bumi ini.

Bagian pemikiran pendidikan sufistik

Kerangka pendidikan sufistik, dari sudut psikologi secara akademisnya dapat dibagi menjadi dua bagian - pandangan kontemporer dan pandangan klasik. Meskipun dasar-dasar kerangka kerja ini serupa, pendekatan dan paradigma yang dianjurkan berbeda. Sebagai contoh, kecerdasan spiritual berdasarkan paradigma atau kebenaran tauhid adalah fokus dari tokoh-tokoh kontemporer seperti al-Attas (al-Attas, 1990), al-Faruqi (al-Faruqi, 1982) dan al-Nasr (2008).

Sementara pemikir klasik cenderung memurnikan jiwa sebelum mencapai potensi tertinggi mereka. Dalam konteks psikologi modern, dimensi spiritual telah menjadi begitu jelas sehingga kebahagiaan datang dalam bentuk kebijaksanaan. Dasar pemurnian jiwa dimulai dengan konstruksi moral dan perilaku. Ini banyak dibahas dalam tulisan-tulisan tokoh-tokoh seperti al-Ghazali (Al-Ghazali, 1991) dan al-Haddad (Al-Haddad, 2003)[20-21]. Dalam retrospeksi, kedua ide ini memiliki pendekatan yang sangat relevan dengan bidang

psikologi modern, terutama dalam pengembangan psikologi positif.

CONCLUSION

Pendidikan sufistik memiliki potensi untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam bidang psikologi modern. Ini karena kemampuannya untuk mendorong potensi manusia untuk pertumbuhan. Situasi ini berbeda dari subjek penelitian lain dalam psikologi modern yang cenderung perkembangan negatif dalam psikologi. Melalui pelatihan sufistik, potensi manusia mampu bergerak ke arah yang positif daripada yang negatif. Sifat-sifat penghargaan lahir ketimbang sifat-sifat negatif seperti depresi, kesedihan dan isolasi sosial. Tetapi satu hal yang harus dicatat untuk studi lebih lanjut adalah proses tajalli dalam pendidikan sufistik yang sangat abstrak pada puncaknya. Karena itu, ukuran mengetahui tingkat kebahagiaan sangat spekulatif. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menentukan ukuran yang sesuai.

REFERENCES

- [1] Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics* , 65 (1), 14-23.
- [2] Pandya, S. K. (2011). Understanding Brain, Mind and Soul: Contributions from Neurology and Neurosurgery. (A. Singh, & S. Singh, Eds.) *Brain, Mind and Consciousness: An International, Interdisciplinary Perspective* , 9 (1), 129-149.
- [3] Grankvist, G., Kajonius, P., & Persson, B. (2016). The Relationship between Mind-Body Dualism and Personal Values. *International Journal of Psychological Studies* , 8 (2), 126-132.
- [4] Nasr, S. H. (1983). Reflections on Islam and Modern Thought. *Studies in Comparative Religion* , 15 (3 & 4), 1-13.
- [5] Bringmann, W. G., & Scheerer, E. (1980). Wundt Centennial Issue. *Psychological Research*, 42, 1-189.
- [6] Nesse, R. M. (2005). Evolutionary Psychology and Mental Health. In D. Buss, *The Handbook of Evolutionary Psychology* (1 ed., pp. 903-927). New York: John Wiley and Sons.
- [7] Weiten, W. (2007). *Psychology: Themes and Variations* (7th ed.). New York: Thomas Higher Education.
- [8] Danziger, K. (1990). *Constructing the subject. Historical origins of psychological research*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , 4 (1), 71.
- [10] Slater, L. (2004). *Opening Skinner's Box: Great Psychological Experiments of the Twentieth Century*. London: Bloomsbury.
- [11] Nurhayati, N. (2014). Psikologi Sufi. *An-Nuha* , 1 (1), 81-103.
- [12] Hjelte, L. A., & Ziegler, D. J. (1981). *Personality Theories: Basic Assumptions, Research, and Applications* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Book Company.

- [13] Mohamed, Y. (1997). *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung : Penerbit Mizan.
- [14] Rahman, K. A., Ismail, I., & Omar, M. N. (2016). Islam dan Pragmatisme William James (1842-1910). *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* , 3 (1), 23-42.
- [15] al-Hujwiri, A. i.-J. (1993). *Kasyf al-Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. (A. H. WM, Trans.) Bandung: Mizan.
- [16] Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha* , 1 (1), 45-63.
- [17] al-Attas, S. M. (1990). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* . Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC).
- [18] al-Faruqi, I. R. (1982). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- [19] Nasr, S. H. (2008). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- [20] Al-Ghazali. (1991). *The Alchemy of Happiness*. (C. Field, Trans.) Armonk, New York: M.E Sharpe.
- [21] Al-Haddad, I. A.-A. (2003). *The Book of Assistance*. (M. al-Badawi, Trans.) London: Fons Vitae.

<http://jurnalnasional.ump/index.php/dinamika>